

Pengaruh Sosial: Peran Perkembangan Media Massa pada Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Kalangan Remaja

Alfi Nurfadilah

Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Indonesia
Email: alfinurfadilah205@email.com

Abstrak—Perkembangan media sejak awal 2000 hingga 2020-an telah mengubah cara remaja mengakses informasi dan belajar dalam pendidikan IPS. Media satu arah berkembang menjadi ruang interaktif yang memengaruhi pemahaman sosial remaja. Melalui pendekatan kualitatif dengan analisis sinkronis dan diakronis, penelitian ini menunjukkan bahwa platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok menjadi sarana belajar sekaligus partisipasi digital. Terdapat pergeseran dari pembelajaran pasif menuju pembelajaran partisipatif, sehingga remaja juga berperan sebagai produsen konten. Literasi media menjadi kunci untuk menghadapi kompleksitas informasi. Dalam pembelajaran IPS, media massa menawarkan peluang pembelajaran yang kontekstual namun juga membawa tantangan seperti hoaks dan tekanan sosial. Karena itu, penggunaan media perlu diarahkan secara kritis agar membantu remaja berpikir reflektif dan beradaptasi dengan perubahan sosial.

Kata Kunci: perkembangan media; platform digital; remaja; pendidikan IPS; pembelajaran partisipatif; literasi media; realitas sosial; misinformasi; interaksi

Abstract—The development of media from the early 2000s to the 2020s has transformed the way adolescents access information and learn in social studies education. One way media has evolved into interactive spaces that influence adolescents' social understanding. Through a qualitative approach with synchronic and diachronic analysis, this study shows that platforms such as YouTube, Instagram, and TikTok have become tools for both learning and digital participation. There has been a shift from passive learning to participatory learning, enabling adolescents to also play a role as content producers. Media literacy is key to navigating the complexity of information. In social studies education, mass media offers contextual learning opportunities but also brings challenges such as hoaxes and social pressure. Therefore, media use needs to be directed critically to help adolescent think reflectively and adapt to social change.

Keywords: media development; digital platforms; adolescents; social studies education; participatory learning; media literacy; social reality; misinformation; interaction

1. PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, media massa berpengaruh besar terhadap pembentukan pola pikir, perilaku, dan nilai-nilai sosial remaja. Melalui televisi, internet, dan terutama media sosial, remaja dengan mudah terpapar berbagai isu sosial yang berkembang di masyarakat. Media bukan hanya memiliki fungsi bagi hiburan, tetapi juga menjadi agen sosialisasi yang turut membentuk identitas sosial remaja. Perkembangan teknologi informasi telah mengubah pola interaksi sosial, di mana informasi yang sebelumnya diperoleh melalui pendidikan formal kini dapat diakses secara cepat melalui media digital. Kondisi ini menghadirkan fenomena baru: media massa menjadi sumber informasi sekaligus pembentuk opini yang memengaruhi perilaku sosial.

Dalam konteks sosial budaya Indonesia, media massa berpotensi memperluas wawasan remaja terkait keberagaman masyarakat, tetapi pada saat yang sama menghadirkan tantangan karena tidak seluruh informasi bersifat edukatif. Oleh sebab itu, kemampuan literasi media menjadi keterampilan penting bagi remaja untuk memilah informasi secara kritis. Di sisi lain, dalam konteks pendidikan, media massa memiliki potensi besar untuk memperkaya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Melalui tayangan, berita, dan konten digital, siswa dapat mengaitkan konsep-konsep IPS dengan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Namun demikian, pemanfaatan media massa dalam pembelajaran juga menghadapi tantangan. Banyak remaja memanfaatkan media lebih untuk hiburan dibandingkan edukasi, sehingga paparan tanpa arahan berpotensi menanamkan nilai sosial yang keliru. Selain itu, penelitian mengenai hubungan penggunaan media massa dengan pemahaman siswa terhadap materi IPS masih terbatas dalam konteks Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kajian lebih mendalam diperlukan untuk memahami

pengaruh media massa terhadap pembelajaran IPS bagi generasi muda. Karena itu, hasil dari penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis bagaimana media massa memengaruhi proses pembelajaran IPS dan dampaknya terhadap perkembangan sosial remaja (Halim, 2024).

2. METODE PENELITIAN

2.1 Pendekatan Penelitian

Studi ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu analisis sinkronis dan diakronis. Pendekatan ini direncanakan untuk menggambarkan lebih rinci bagaimana peran media massa membentuk pemahaman dan perilaku sosial remaja dalam konteks pendidikan Ilmu Pengetahuan sosial (IPS). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial secara kontekstual dan interpretatif, bukan sekadar melalui angka atau data statistik (Creswell, 2018).

Selain itu, analisis sinkronis digunakan untuk meninjau fenomena sosial yang terjadi pada masa kini—yakni bagaimana remaja saat ini berinteraksi dengan media massa dalam pembelajaran sosial. Sementara itu, analisis diakronis digunakan untuk melihat perkembangan peran media massa dari waktu ke waktu, terutama sejak munculnya era digital hingga media sosial modern (Saidi, 2021).

2.2 Jenis dan Sumber Data

Studi ini memanfaatkan data sekunder, yang didapat dari bermacam sumber serupa dengan jurnal ilmiah, artikel akademik, laporan penelitian, dan berita pendidikan. Data tersebut diambil dari publikasi nasional dan internasional untuk memperkuat kajian teoritis dan memperluas konteks global peran media terhadap remaja.

Referensi yang digunakan antara lain dari Avci et al. (2024) dan Piccerillo & Digennaro (2025) yang menyoroti hubungan antara penggunaan media sosial dengan perkembangan identitas sosial dan kecerdasan emosional remaja. Adapun dari berbagai referensi lainnya yang juga terkait dengan perkembangan media massa dan remaja. Data lokal diperoleh dari jurnal-jurnal pendidikan di Indonesia, seperti Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2023), yang membahas integrasi literasi media dalam kurikulum IPS.

2.3 Teknik Analisis Data

Kajian data dilakukan melalui dua pendekatan utama:

a. Analisis Sinkronis

Kajian ini difokuskan pada kondisi saat ini, yaitu bagaimana media massa—termasuk media sosial—digunakan oleh remaja sebagai sumber pembelajaran IPS. Proses analisis meliputi identifikasi konten media yang sering diakses, bentuk interaksi sosial yang muncul, serta bagaimana hal itu berpengaruh terhadap nilai-nilai sosial dan pengetahuan yang diperoleh remaja.

Data diorganisir berdasarkan tema seperti literasi media, perilaku sosial, persepsi nilai, dan pengaruh edukatif media. Analisis dilakukan dengan cara mengkategorikan temuan dari berbagai sumber literatur, kemudian menafsirkan kesamaan dan perbedaannya untuk menghasilkan pemahaman utuh tentang peran media di masa kini (Miles, Huberman, & Saldana, 2018).

b. Analisis Diakronis

Analisis diakronis meninjau perkembangan media massa dari masa ke masa, mulai dari media cetak, televisi, hingga media digital. Tujuannya untuk memahami bagaimana transformasi media turut memengaruhi perubahan cara remaja memperoleh informasi dan memaknai nilai sosial. Misalnya, pada era 2000-an, televisi menjadi media utama dalam penyebaran nilai sosial dan pendidikan, sementara kini media sosial seperti TikTok dan Instagram menjadi ruang utama remaja untuk belajar dan bersosialisasi (Avci et al., 2024). Analisis ini juga melihat dinamika perubahan peran guru dan orang tua dalam membimbing konsumsi media remaja. Jika dulu kontrol informasi lebih mudah dilakukan, kini remaja justru menjadi aktor aktif dalam memilih dan memproduksi informasi sendiri. Hal ini

menuntut peningkatan kemampuan literasi digital agar mereka mampu membedakan antara informasi edukatif dan konten manipulatif (Piccerillo & Digennaro, 2025).

2.4 Prosedur Penelitian

Penelitian dilakukan melalui empat tahap utama:

- a. Studi Literatur : Mengumpulkan dan menelaah berbagai sumber akademik tentang peran media dalam pendidikan dan pembentukan nilai sosial remaja.
- b. Klasifikasi Data : Mengelompokkan data sesuai tema: (1) fungsi edukatif media massa, (2) pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja, dan (3) integrasi media dalam pembelajaran IPS.
- c. Analisis Sinkronis dan Diakronis : Menggunakan kerangka konseptual komunikasi massa dan teori pembelajaran sosial untuk menafsirkan hasil studi literatur.
- d. Diskusi dan Penarikan Kesimpulan : Menarik makna relevansi dari hasil analisis terhadap konteks pendidikan sosial remaja di Indonesia.

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini berisi hasil dari kegiatan penelitian yang sudah dilakukan.

3.1 Analisis Sinkronis, Diakronis dan Diskusi

3.1.1 Analisis sinkronis

Analisis sinkronis difokuskan pada situasi media saat ini dan bagaimana pengaruhnya terhadap pembelajaran IPS remaja.

a. Pola Penggunaan Media Massa oleh Remaja

Media sosial sudah bukan hal yang tidak mungkin dalam kehidupan remaja modern. Berdasarkan penelitian Purboningsih et al. (2023), mayoritas remaja Indonesia menggunakan media sosial tidak hanya untuk 4 hiburan, tetapi juga untuk mendapatkan informasi dan membangun identitas sosial. Platform seperti YouTube dan TikTok kini menjadi sumber belajar informal yang memperkuat pemahaman terhadap isu-isu sosial. Peneliti Avci et al. (2024) juga menegaskan bahwa interaksi digital yang positif membantu remaja membangun konsep diri dan mengembangkan empati sosial, asalkan mereka tidak terjebak dalam perilaku perbandingan sosial yang berlebihan.

b. Media Massa Sebagai Alat Pembelajaran Interaktif

Pendapat Cavus & Ibrahim (2020), media sosial berpotensi memperkuat pembelajaran kolaboratif dengan menciptakan ruang partisipatif di mana siswa dapat berbagi pendapat dan refleksi tentang fenomena sosial. Guru dapat memanfaatkan platform digital sebagai sumber inspirasi visual, diskusi tematik, dan penugasan kreatif yang relevan dengan konteks IPS. Dalam pembicaraan ini, media bukan hanya berfungsi sebagai sumber informasi, bahkan juga menjadi wahana pembentukan literasi digital dan sosial bagi remaja.

c. Implikasi Positif serta Negatif dari Penggunaan Media

Media memiliki dua sisi. Feng et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media secara berlebihan dapat mengurangi konsentrasi dan memengaruhi performa akademik, sedangkan penggunaan yang terarah justru memperluas pengetahuan sosial. Penelitian Piccerillo & Digennaro (2025) memperkuat temuan ini dengan menyebutkan bahwasannya kecerdasan emosional turut berperan penting dalam memastikan bagaimana remaja merespons interaksi di media sosial. Remaja yang menguasai keahlian kaidah emosi yang benar mampu mengaplikasikan media secara produktif, sementara yang rendah justru rentan terhadap penggunaan bermasalah.

d. Relevansi terhadap Pembelajaran IPS

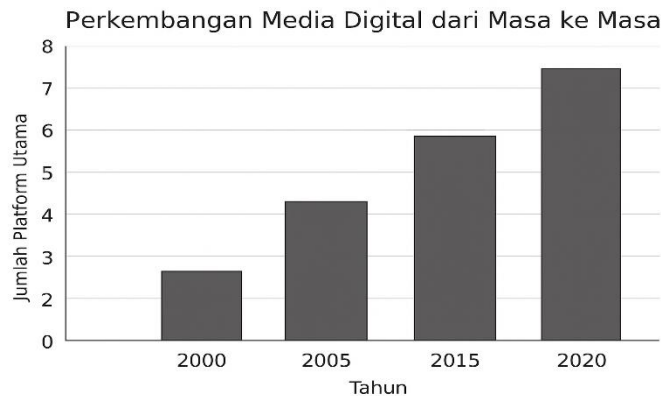
Dalam pembelajaran IPS, media berperan penting sebagai penghubung antara teori dengan realitas sosial. Ningtyas et al. (2023) menjelaskan bahwa media sosial memperluas ruang diskusi dan memungkinkan siswa berkolaborasi lintas wilayah. Media mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis, analisis data sosial, serta kemampuan mengemukakan pendapat secara ilmiah. Dengan demikian, media massa berfungsi ganda—sebagai sumber pembelajaran kontekstual sekaligus sarana pembentukan karakter sosial yang tangguh dan adaptif terhadap perubahan zaman.

3.1.2 Analisis Diakronis

Analisis diakronis digunakan untuk menelusuri bagaimana peran media massa dalam pendidikan IPS mengalami perubahan dari masa ke masa.

- a. Pergeseran Media dari Tradisional ke Digital Pada era sebelum teknologi digital, pembelajaran IPS bergantung pada media cetak seperti buku, koran, dan televisi. Informasi bersifat satu arah. Kini, media digital memungkinkan interaksi dua arah yang lebih partisipatif. Hayati & Razali (2023) mencatat 5 bahwa peralihan ke media daring telah mengubah remaja dari sekadar konsumen informasi menjadi produsen konten. Fenomena ini menandai perubahan budaya belajar: remaja kini tidak hanya menyerap pengetahuan, tetapi juga menciptakan interpretasi sosial sendiri.
- b. Dampak Perubahan Media terhadap Proses Pembelajaran Menurut Ningtyas et al. (2023), transformasi media digital menjadikan pembelajaran IPS lebih fleksibel dan relevan dengan kehidupan nyata. Melalui internet, siswa dapat menelusuri fenomena sosial global dan membandingkannya dengan konteks lokal. Peneliti Avci et al. (2024) menambahkan bahwa pengalaman belajar digital juga membantu pembentukan identitas sosial yang lebih terbuka dan inklusif. Dengan demikian, pembelajaran IPS kini menuntut kemampuan literasi digital agar siswa mampu memahami realitas sosial dari berbagai perspektif.
- c. Perubahan Nilai dan Identitas Sosial Remaja Perubahan media juga mengubah cara remaja memahami nilai-nilai sosial. Purboningsih et al. (2023) menemukan bahwa media digital menjadi ruang baru pembentukan nilai, solidaritas, dan empati. Sementara Piccerillo & Digennaro (2025) menyoroti bahwa keterampilan emosional remaja memengaruhi bagaimana mereka memaknai interaksi sosial daring. Artinya, pendidikan IPS perlu mengintegrasikan pengembangan kecerdasan emosional untuk menghadapi tantangan moral di dunia maya. Adapun di Indonesia, fenomena ini tampak dalam meningkatnya partisipasi remaja pada gerakan sosial digital, seperti kampanye lingkungan dan toleransi, yang menjadi cerminan pembelajaran sosial secara kontekstual (Kemendikbud, 2023).
- d. Implikasi terhadap Pembelajaran IPS di Masa Depan Perubahan ini menegaskan bahwa pendidikan IPS perlu menyesuaikan diri dengan dinamika teknologi. Guru berperan penting dalam mengarahkan siswa untuk menggunakan media secara reflektif, etis, dan produktif. Pendapat Hayati & Razali (2023), literasi media yang baik akan menumbuhkan kesadaran kritis terhadap informasi palsu, ujaran kebencian, dan bias sosial di dunia digital. Oleh karena itu, integrasi antara pendidikan sosial dan literasi media menjadi kunci pembelajaran abad ke-21. Perubahan ini membawa dampak signifikan dalam pendidikan sosial. Jika dulu remaja mempelajari nilai-nilai sosial dari buku pelajaran atau guru, kini mereka juga belajar melalui tren, video edukatif, dan diskusi daring (Saidi, 2021).

3.1.3 Diskusi



Gambar.1 Grafik Perkembangan Media Digital

Perkembangan media sejak awal 2000- an hingga dekade 2020-an menunjukkan perubahan mendasar yang memengaruhi cara remaja berinteraksi dengan informasi, termasuk dalam proses pembelajaran ilmu sosial. Berdasarkan grafik perkembangan media, fase awal 2000-an masih didominasi oleh saluran standar seperti surat kabar, radio, serta televisi. Ketiga jenis media ini bersifat satu arah, tidak memberikan ruang bagi remaja untuk merespons, berdiskusi, atau memproduksi konten. Pada periode tersebut, remaja hanya memosisikan diri sebagai penerima pesan, sehingga proses pembelajaran pun terbatas pada konsumsi informasi yang bersifat pasif.

Memasuki pertengahan 2000-an, munculnya platform seperti YouTube dan penetrasi awal Facebook mulai mengubah pola tersebut. Ini menjadi titik awal media sosial modern yang memungkinkan remaja mengakses konten global, sekaligus membuka kesempatan untuk berpartisipasi dalam memproduksi dan membagikan informasi. Kemajuan ini semakin pesat ketika smartphone muncul sebagai hal yang tak terlupakan dari eksistensi harian pada 2010-an. Aplikasi seperti Instagram memperkenalkan format visual yang lebih mudah dicerna, dan sejak itu pola konsumsi informasi bergeser menuju konten berbasis gambar, video pendek, serta interaksi yang instan. Pada 2020-an, platform seperti TikTok mengambil alih perhatian remaja melalui format video singkat yang dipersonalisasi oleh algoritma, sehingga memunculkan pola belajar baru: cepat, visual, dan sangat bergantung pada rekomendasi sistem.

Perubahan ini sejalan dengan temuan Avci et al. (2024), yang menjelaskan bahwa media digital tidak lagi sekedar menjadi sarana hiburan, melainkan medium yang memperluas akses remaja terhadap informasi sosial, budaya, dan ekonomi dari berbagai belahan dunia. Sifat keterhubungan global ini memperkaya pemahaman remaja terhadap isu-isu sosial yang sebelumnya sulit diakses melalui media tradisional. Pendapat tersebut diperkuat oleh Ningtyas et al. (2023), yang menyatakan bahwa kemampuan media sosial untuk menghadirkan interaktivitas menjadikan remaja lebih aktif dalam berdiskusi, berkomentar, dan bahkan terlibat dalam kampanye sosial, fenomena yang tidak dapat dilakukan melalui televisi atau surat kabar. Dengan keadaan tersebut, tingginya penggunaan media digital justru memberikan peluang besar bagi peningkatan kualitas pembelajaran IPS. Remaja kini dapat mengakses berita global secara real time, menelusuri perkembangan geopolitik, memahami fenomena sosial melalui visualisasi data, atau mempelajari sejarah dunia melalui sumber primer digital. Akses semacam ini memperkaya wawasan mereka dan memperluas cakupan pembelajaran jauh melampaui batas kelas. Namun, potensi ini hanya dapat dimanfaatkan secara maksimal jika guru mampu merancang pembelajaran yang selaras dengan karakteristik cara belajar remaja masa kini yang serba cepat, visual, berbasis interaksi digital.

Adapun pengaruh media massa terhadap perkembangan sosial dan identitas remaja menunjukkan bahwa peran media semakin kuat dalam membentuk cara remaja memahami

mereka sendiri. Berbagai penelitian terkini menegaskan bahwa media sosial, sebagai bagian dari media massa modern, tidak hanya berguna sebagai fasilitas komunikasi, bahkan juga sudah menjelma ruang sosial tempat remaja mengekspresikan identitas, mencari pengakuan, dan membangun hubungan sosial. Oleh karena itu, memahami dinamika penggunaan media dalam kehidupan remaja sangat penting bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang menekankan pembentukan karakter, identitas sosial, serta kemampuan berpikir kritis.

Avci, Baams, dan Kretschmer (2024) menjelaskan bahwa kualitas aktivitas yang dilakukan remaja di media sosial memberikan pengaruh lebih kuat dibandingkan sekadar durasi penggunaannya. Temuan mereka memperlihatkan bahwa aktivitas seperti berbagi pengalaman pribadi, mengekspresikan diri secara autentik, dan melakukan interaksi aktif dapat mendukung perkembangan identitas yang lebih sehat. Sebaliknya, aktivitas seperti mengibaratkan diri layaknya orang sekitar secara terus-menerus dapat mendorong ketidakpastian identitas dan tekanan psikologis. Implikasi dari temuan ini sangat relevan bagi pendidikan IPS, karena guru dapat mengarahkan siswa untuk menggunakan media sebagai sarana refleksi dan pembelajaran sosial, bukan sekedar hiburan.

Selain itu, penelitian oleh Piccerillo dan Digennaro (2025) menyoroti aspek kecerdasan emosional sebagai faktor penting dalam penggunaan media sosial di kalangan remaja. Mereka menemukan bahwa remaja dengan kecerdasan emosional yang baik cenderung menggunakan media sosial secara lebih positif dan tidak mudah terpengaruh oleh konten yang bersifat negatif. Sebaliknya, remaja yang kesulitan dalam mengelola emosi lebih rentan mengalami penggunaan media sosial yang tidak sehat. Dalam konteks pendidikan IPS, hasil penelitian ini memberikan landasan bagi pentingnya memasukkan pengembangan kecerdasan emosional ke dalam proses pembelajaran agar remaja mampu mengelola interaksi digital secara matang.

Penelitian lain yang dilakukan melalui perspektif Self Determination Theory (SDT) menunjukkan bahwa media sosial dapat memberikan peluang bagi remaja untuk memenuhi kebutuhan psikologis dasar, seperti otonomi, kompetensi, dan keterikatan sosial. Namun, pemenuhan kebutuhan tersebut sangat bergantung pada kualitas interaksi yang terjadi di dalam platform media sosial. Ketika remaja mendapatkan apresiasi atau dukungan dari pengguna lain, mereka cenderung merasa lebih kompeten dan diterima. Namun, ketika interaksi yang diterima bersifat negatif, kebutuhan tersebut justru terganggu. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan IPS perlu menanamkan kemampuan literasi media dan kesadaran diri agar siswa dapat menjaga kesehatan psikologis mereka saat berinteraksi di dunia digital.

Di sisi lain, bahaya dari konstruksi identitas digital juga tidak dapat diabaikan. Temuan Avci et al. (2024) mengenai fenomena identity distress menunjukkan bahwa tekanan emosional dan kebingungan mengenai identitas diri. Dalam dunia pendidikan, hal ini menjadi peringatan bahwa bukan hanya konten akademik yang perlu diperhatikan, tetapi juga bagaimana pengalaman digital siswa memengaruhi perkembangan identitas mereka. Guru IPS dapat berperan dalam membantu siswa memahami proses pembentukan identitas digital serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap konten-konten yang dikonsumsi.

Hasil penelitian dari Indonesia turut menguatkan temuan internasional tersebut. Penelitian oleh Noho dan Farid (2022) mengungkap bahwa meskipun media sosial dapat meningkatkan rasa percaya diri remaja melalui pengakuan sosial, hal ini juga dapat memunculkan dampak negatif seperti tekanan untuk tampil sempurna dan kecenderungan membandingkan diri dengan orang lain. Sementara itu, Afriluyanto (2021) memperlihatkan bahwa remaja Indonesia cenderung menampilkan bahwa identitas digital remaja sangat fleksibel, dinamis, dan mudah berubah.

Jika dikaitkan dengan konteks pendidikan IPS, temuan-temuan ini memperkuat pentingnya memasukkan pemahaman tentang identitas digital, literasi media, serta dinamika kehidupan sosial berbasis teknologi ke dalam kurikulum. Dengan demikian, pembelajaran IPS tidak hanya mengajarkan konsep sosial secara teoritis, tetapi juga membekali siswa

dengan kemampuan adaptif yang cocok agar bisa melawan cobaan sosial di zaman teknologi.

Perkembangan media massa pada era digital tidak lagi terbatas pada fungsi penyampaian informasi, tetapi juga berperan dalam membentuk kemampuan literasi dan keterlibatan sosial masyarakat. UNESCO (2021) menekankan pentingnya literasi media dan informasi sebagai bekal bagi individu untuk menyeleksi, memahami, serta menilai informasi secara kritis di tengah derasnya arus media digital. Oleh karena itu, kemajuan media massa perlu disertai dengan penguatan literasi media agar penggunaannya dapat memberikan kontribusi positif bagi proses edukasi dan pembangunan sosial.

Di bagian hasil, peneliti perlu menyajikan data sesuai urutan rumusan masalah atau tujuan penelitian, sehingga alurnya mudah diikuti pembaca. Informasi dapat dimunculkan dengan bentuk grafik, narasi, visual, atau tabel dan hal lain yang membantu pemahaman, dengan tetap memastikan bahwa setiap tampilan data diberi penjelasan yang singkat namun informatif. Fokus utama bagian hasil adalah menunjukkan apa yang ditemukan, bukan mengapa hal itu terjadi. Oleh karena itu, hindari memasukkan analisis teoritis terlalu awal dan pastikan bahwa semua temuan disampaikan secara objektif, lengkap, dan bebas dari opini pribadi.

Secara keseluruhan, berbagai penelitian yang telah dievaluasi dalam diskusi ini menunjukkan bahwa media massa memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan identitas dan perilaku sosial remaja. Pengaruh tersebut dapat memberikan dampak positif bila didukung dengan literasi media, kecerdasan emosional, dan bimbingan sosial yang baik. Namun, tanpa pengawasan dan pendidikan yang memadai, media dapat menjadi sumber tekanan psikologis dan ketidakstabilan identitas. Oleh karena itu, pendidikan IPS berperan penting dalam membangun generasi remaja yang mampu menavigasi ruang digital dengan bijaksana, kritis, dan tetap mempertahankan nilai-nilai sosial yang positif. Pembahasan berfungsi mengaitkan temuan penelitian dengan teori, konsep, atau hasil studi sebelumnya untuk menjelaskan makna dari data yang diperoleh. Pada bagian ini, penulis menafsirkan mengapa temuan tersebut muncul dan bagaimana posisinya dalam peta keilmuan yang lebih luas. Penjelasan dapat mencakup kesesuaian atau kontradiksi dengan penelitian terdahulu, implikasi praktis bagi bidang terkait, serta kemungkinan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil. Pembahasan yang baik tidak hanya mendeskripsikan ulang data, tetapi memberikan analisis kritis yang memperlihatkan kontribusi penelitian. Dengan penyajian hasil yang terstruktur dan pembahasan yang mendalam, bagian ini membantu pembaca memahami signifikansi temuan dan nilai tambah yang diberikan penelitian terhadap pengembangan ilmu dan praktik lapangan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan pembahasan mengenai pengaruh media massa terhadap perkembangan sosial remaja dalam konteks pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dapat disimpulkan bahwa media massa, khususnya media digital, telah menjadi elemen fundamental dalam kehidupan remaja modern. Media tidak lagi berfungsi sebagai saluran hiburan atau penyampai informasi semata, melainkan sebagai ruang sosial baru yang menentukan cara remaja membangun identitas, memahami realitas sosial, dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Kompleksitas interaksi digital memungkinkan remaja memperoleh pengalaman sosial yang lebih luas, meskipun pengalaman tersebut dapat membawa dampak positif maupun negatif bergantung pada kualitas, intensitas, dan cara mereka memaknai informasi di dalamnya.

Analisis sinkronis menunjukkan bahwa pada masa kini media sosial menjadi ruang yang memungkinkan remaja untuk mengekspresikan identitas, menerima pengakuan sosial, sekaligus membangun relasi sosial yang luas. Remaja sering memanfaatkan platform digital untuk menciptakan citra diri tertentu yang mereka anggap ideal, meskipun tidak selalu sesuai dengan identitas asli mereka. Pada saat yang sama, media memberikan peluang bagi mereka untuk belajar, berinteraksi, dan memperoleh pengetahuan sosial secara cepat dan praktis. Namun, fenomena seperti perbandingan sosial, tekanan untuk tampil sempurna, dan konsumsi informasi tanpa filter juga berpotensi menimbulkan ketidakstabilan identitas masalah emosional.

Melalui analisis diakronis, terlihat bahwa pola interaksi remaja dengan media terus mengalami perubahan seiring perkembangan teknologi dan budaya digital. Jika pada masa sebelumnya media hanya menjadi sumber informasi satu arah, kini media telah berubah menjadi ruang partisipatif di mana remaja menjadi produsen sekaligus konsumen informasi. Transformasi ini menjadikan media sebagai bagian penting dari proses sosialisasi modern, yang secara langsung memengaruhi proses pembelajaran sosial, pembentukan sikap, serta cara remaja menilai diri sendiri dan orang lain. Perubahan jangka panjang ini menunjukkan bahwa identitas remaja semakin terbentuk melalui interaksi digital yang berlangsung terus menerus.

Selain itu, grafik perkembangan media digital dari masa ke masa menunjukkan bahwa pertumbuhan platform digital bukan hanya fenomena teknologis, tetapi juga fenomena sosial yang memengaruhi cara remaja belajar, bersosialisasi, dan memaknai peristiwa dunia. Meningkatnya jumlah platform dari satu atau dua media konvensional pada tahun 2000 menjadi lebih dari tujuh platform besar pada 2023 menunjukkan bahwa ruang informasi remaja semakin luas, kompleks, dan kompetitif. Kondisi ini menuntut remaja untuk memiliki literasi media dan literasi digital yang tinggi agar mampu menavigasi informasi, menghindari misinformasi, memahami algoritma yang bekerja di balik konten, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Dalam konteks pendidikan IPS, keseluruhan temuan menunjukkan bahwa guru dan institusi pendidikan perlu memberikan perhatian lebih besar pada literasi media, literasi digital, serta kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran IPS tidak boleh lagi hanya berfokus pada konsep-konsep sosial secara teoretis, melainkan harus mengintegrasikan pengalaman sosial digital remaja sebagai bagian dari materi pembelajaran. Hal ini penting agar siswa mampu memahami dinamika sosial kontemporer, mengelola identitas digital mereka secara sehat, serta mengambil manfaat positif dari media massa tanpa terjebak dalam dampak negatifnya.

Secara keseluruhan, pengaruh media massa terhadap perkembangan sosial remaja bersifat luas, mendalam, dan berkelanjutan. Media digital telah menjadi bagian integral yang membentuk identitas, perilaku, serta proses berpikir remaja, dan perubahan ini terjadi secara simultan seiring perkembangan teknologi. Oleh karena itu, pendidikan khususnya pendidikan IPS memiliki peran strategis untuk membimbing remaja agar mampu memanfaatkan media secara kritis, bijaksana, produktif, dan bertanggung jawab. Dengan pendekatan tersebut, remaja bukan lagi mampu berkukuh dalam lingkungan digital yang kompleks, akan tetapi pula dapat berkembang menjadi individu yang matang secara sosial, emosional, dan intelektual di tengah era digital yang terus berubah.

Perkembangan media massa di ruang digital menuntut penguatan literasi media sebagai upaya melindungi remaja dari berbagai risiko daring sekaligus membangun kemampuan mereka dalam memanfaatkan jaringan komunikasi secara bertanggung jawab. Pendidikan literasi media berperan penting dalam membekali remaja agar mampu menyaring informasi, berinteraksi secara etis, serta beradaptasi secara kritis terhadap dinamika media digital yang terus berkembang (Lufhfa, 2023).

REFERENCES

- Afriluyanto, T. R. (2021). Fenomena remaja menggunakan media sosial dalam membentuk identitas. *Komunika*, 11(2). Retrieved from
- Alvin P. H. Manik, F. R. Br Ginting, N. F. Damanik, S. Krisdayanti Marbun, & S. Yunita. (2025). Pengembangan media pembelajaran IPS digital untuk meningkatkan literasi sosial siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 1–12. Retrieved from <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.25916>
- Amia Lufhfa. (2023). Pendidikan literasi media untuk menghadapi risiko online dan jaringan komunikasi remaja di internet. *CommLine*. Retrieved from <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/commline/article/view/610>
- Anderson, M., & Jiang, J. (2018). Teens, social media & technology 2018. *Pew Research Center*. Retrieved from <https://www.pewresearch.org/internet/2018/05/31/teens-social-media-technology-2018/>
- Avci, H., Baams, L., & Kretschmer, T. (2024). A systematic review of social media use and adolescent identity development. *Adolescent Research Review*, 10(2), 219–236. Retrieved from <https://doi.org/10.1007/s40894-023-00215-1>
- Avci, I., Gürbüz, A., & Aydeniz, M. (2024). Digital media, youth participation, and social knowledge development in the 21st century. *Journal of Social Science Education*, 23(1), 45–58. Retrieved from <https://www.jsse.org/index.php/jsse/article/view/4605>

- Bank Indonesia. (2023). *Laporan perekonomian Indonesia 2023*. Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/>
- Bayu P. Yudha, D. Khairani, & F. Yanti. (2025). *Tinjauan literatur sistematis: Pengaruh adiksi media sosial terhadap kesejahteraan remaja*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2). Retrieved from <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.30890>
- Cavus, N., & Ibrahim, D. (2020). Exploring the role of social media in collaborative learning the new generation. *Smart Learning Environments*, 7(1), 1–12. Retrieved from <https://doi.org/10.1186/s40561-020-00134-x>
- Coyne, S. M., Warburton, W., Essig, T., & Stockdale, L. (2023). Media influence on adolescent development. *Developmental Review*, 68, Article 101068. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.dr.2023.101068>
- Feng, X., Ren, S., & Shi, P. (2024). The relationship and mechanism of screen time and academic performance among adolescents: An empirical study based on CEPS. *Frontiers in Psychology*, 15. Retrieved from <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1334839>
- Hayati, N., & Razali, G. (2023). The effect of mass communication and social media on teenagers. *Indonesian Journal of Economic & Management Studies*, 3(2), 66–74. Retrieved from <https://jurnal.rekamuda.com/index.php/IJEMS/article/view/353>
<http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunika/article/view/5651>
<https://journal.univpancasila.ac.id/index.php/jkp/article/view/2964>
<https://us.sagepub.com/en-us/nam/children-adolescents-and-the-media/book241295>
- International Journal of Environmental Research and Public Health. (2022). Adolescent social media use through a Self-Determination Theory lens: A systematic scoping review. Retrieved from <https://doi.org/10.3390/ijerph191912233>
- Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* (2024). Studi penggunaan media sosial oleh remaja desa dan implikasinya bagi pendidikan sosial. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(4). <https://jurnal.itbsemarang.ac.id/index.php/JUPENDIS/article/view/2643>
- Kemendikbud. (2023). Integrasi literasi media dalam pembelajaran IPS di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 28(2), 141–153. Retrieved from <https://jurnal.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/5584>
- Livingstone, S., & Helsper, E. (2010). Balancing opportunities and risks in teenagers' use of the internet. *New Media & Society*, 12(2), 309–329. Retrieved from <https://doi.org/10.1177/1461444809342697>
- Ningtyas, E. W., Putri, D., & Kartika, R. (2023). Social media interactivity and its influence on students' engagement in social studies learning. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 32(2), 112–123. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpis/article/view/67488>
- Noho, N. I. B., & Farid, F. (2022). Dampak media sosial terhadap pembentukan identitas diri di kalangan remaja. *Kiwari Journal*. Retrieved from <https://journal.kiwari.or.id/index.php/kiwari/article/view/40>
- Parent, N. (2023). Basic need satisfaction through social media engagement: A developmental framework for understanding adolescent social media use. *Human Development*, 67(1), 1–17. Retrieved from <https://doi.org/10.1159/000529339>
- Piccerillo, L., & Digennaro, S. (2025). Adolescent social media use and emotional intelligence: A systematic review. *Adolescent Research Review*, 10, 201–218. Retrieved from <https://doi.org/10.1007/s40894-024-00231-2>
- Purboningsih, E. R., et al. (2023). Perception and use of social media by Indonesian young adolescents (12–15 years old) and parents of adolescents. *Frontiers in Psychology*, 14. Retrieved from <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1210866>
- Rifqi Nasrikin, K. Komalasari, & M. Ruhimat. (2025). Pengaruh literasi media internet terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di era Covid-19. *Jurnal Civic Hukum*, 8(1). Retrieved from <https://doi.org/10.22219/jch.v8i1.23605>
- Saidi, A. (2021). Transformasi media dan pendidikan sosial di era digital. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan*, 6(1), 45–58. Retrieved from
- Siahaan, F. S., Rismanto, C., Azis, N., Samuel, S., Birawan, I. G. K., Suhartono, S., Hidayat, R., Purnawan, L., & Sutomo, S. (2025). Literasi media sosial untuk siswa sebagai solusi hoaks dan kenakalan remaja. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 6(3), 3175–3181. Retrieved from <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i3.6107>
- Sitti Rahmah, V. Museliza, E. Ustha, & M. Alkadafi. (2024). *Literasi pemanfaatan media sosial di kalangan pelajar sekolah menengah atas di Kota Pekanbaru*. *IJTIMA': Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Retrieved from <https://doi.org/10.25299/ijtima.2024.19179>
- Strasburger, V. C., Wilson, B. J., & Jordan, A. B. (2014). *Children, adolescents, and the media* (3rd ed.). Sage Publications. Retrieved from
- Tesa G. Rinanda & F. Moekahar. (2025). Remaja dan literasi media sosial. *Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital*, 2(2), 1–14. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v2i2.1076>
- UNESCO. (2021). *Media and information literacy: Policy and strategy guidelines*. UNESCO Publishing. Retrieved from <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000377068>

- Universitas Gresik Research Team. (2025). Pengaruh media sosial terhadap kesejahteraan psikologis remaja sekolah menengah di Indonesia. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(1). Retrieved from <https://doi.org/10.52166/talim.v7i1.6292>
- West, M., Rice, S., & Vella-Brodrick, D. (2024). Adolescent social media use through a SelfDetermination Theory lens: A systematic scoping review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 21(7), Article 862. Retrieved from <https://www.mdpi.com/1660-4601/21/7/862>